



TOPENG BALI



I WAYAN MUDRA

BUKU MILIK ISI DENPASAR
TIDAK UNTUK DIJUAL

TOPENG BALI

Penulis:

I Wayan Mudra

Pengumpul Data

Sri Devita

I Putu Agus Mahendra

I Komang Tri Kamayoga

I Nyoman Yudhi Satriawan

I Made Mikki Bharadvaja Wirawa

Ni Kadek Leony Widya Paramita

PUSAT PENERBITAN LP2MPP
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2021

TOPENG BALI

Penulis:
I Wayan Mudra

ISBN: 978-623-5560-13-7.

Editor Bahasa: A.A. Ista Ratnamaya
Desain layout: Komang Yudistia
Desain Cover : Sri Devita

Penerbit:
Pusat Penerbitan LP2MPP
Institut Seni Indonesia Denpasar

Redaksi
Jln. Nusa Indah Denpasar, 80235
Phone : +62-361-227316
E-mail : penerbitan@isi-dps.ac.id

Cetakan Pertama, Agustus 2021.

Ukuran Buku:
A5 (14.8 cm x 21 cm), 86 halaman.

KATA PENGANTAR

Topeng adalah sebuah tanda, dan tanda dipakai manusia untuk berbohong. Demikian kata Umberto Eco dalam memahami tanda. Topeng yang berperan menutupi keaslian wajah sang pemakainya merupakan katagori berbohong. Pada batasan ini "teori bohong" atau "teori dusta" (*a theory of the lie*) dari Umberto Eco bisa diterima. Namun topeng yang ada dalam buku ini bukanlah sepenuhnya ada dalam pengertian itu. Namun lebih dari pada itu, hasil kreatifitas budaya masyarakat Bali yang sarat makna.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seniman topeng Bali yang karyanya dimuat pada buku ini. Demikian juga kepada mahasiswa Prodi Kriya ISI Denpasar yang berperan dalam pengumpulan data dan mahasiswa Prodi Desain Program Magister ISI Denpasar yang membantu dalam edit bahasa dan *lay out*. Penulis berharap buku sederhana ini ada manfaatnya dalam pengembangan dunia literasi khususnya di kalangan anak muda. Buku ini masih sangat perlu penyempurnaan untuk menggambarkan topeng Bali yang lebih komplit.

Denpasar, Agustus 2021.

Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
A. Mengenal Topeng Bali	1
B. Karya-karya Topeng Bali	6
1. Topeng Barong Singa	6
2. Topeng Barong Gajah	13
3. Topeng Barong Ket	22
4. Topeng Barong Babi	29
5. Topeng Hanoman	38
6. Topeng Sugriwa	40
7. Topeng Barong Macan	45
8. Topeng Garuda	46
9. Topeng Barong Naga	51
10. Topeng Barong Lembu	54
11. Topeng Barong Gajah Mina	55
12. Topeng Bedahulu	56
13. Topeng Celeng	64
14. Topeng Anjing	64
15. Topeng Kera	65
16. Topeng Godongan	66
17. Tempat Pameran topeng PKB 2021	68
18. Bentuk Kreatifitas, Pelestarian, dan Ekonomi	68
C. Simpulan	73
Daftar Referensi	78

A. Mengenal Topeng Bali

Topeng Bali yang dimaksud dalam buku ini adalah karya-karya topeng yang menampilkan karakter khas Bali hasil perajin atau seniman Bali. Hal ini perlu disampaikan untuk membedakan pemahaman antara topeng Bali sebagai bentuk seni pertunjukan dan topeng Bali sebagai bentuk karya seni rupa. Khas Bali yang dimaksud adalah bentuk visual topeng yang menampilkan bentuk dan ornamen Bali dan menjadi pembeda dengan jenis topeng lainnya di Indonesia bahkan dunia. Di Bali topeng disebut “*tapel*”

Jenis-jenis topeng yang dibuat oleh perajin Bali sangat beragam jenisnya, diantaranya ada *topeng barong*, *topeng rangda*, *topeng jauk*, *topeng ratu*, *topeng calonarang*, *topeng telek*, dan topeng berwujud binatang lainnya. *Topeng barong* juga terdiri dari beberapa

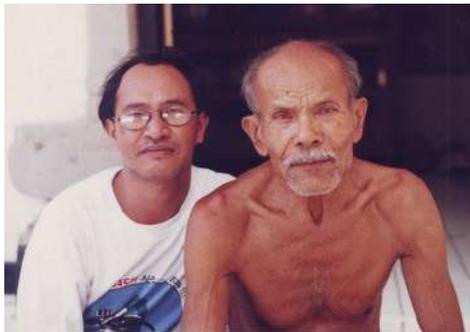
jenis seperti *topeng barong ket*, *topeng barong bangkal*, *topeng barong macan*, dan *topeng barong gajah*. Umumnya *barong ket* paling dominan disungsung atau disakralkan oleh penduduk di Bali. Di samping itu di Bali juga dikenal *topeng barong landung*.

Penulis mengamati pembuatan topeng Bali dilihat dari kepentingannya dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Pembuatan topeng untuk kepentingan keagamaan Hindu.
2. Pembuatan topeng untuk kepentingan pementasan.
3. Pembuatan topeng untuk kepentingan masyarakat umum sebagai souvenir.

Pembuatan topeng untuk kepentingan keagamaan Hindu di Bali, dikerjakan dengan kualitas tinggi dan oleh orang-orang yang khusus ahli dalam pembuatan topeng ini.

Proses pembuatannya membutuhkan waktu cukup lama, ada proses sakral mulai dari pengambilan bahan, proses pembentukan, proses pewarnaan, proses *finishing*, sampai pada proses *pengratepan* sehingga terwujud barang, dan terakhir proses *pemlaspasan* (penyucian). I Wayan Tangguh (almarhum) adalah salah satu sosok yang memiliki keterampilan tinggi dalam pembuatan topeng barang ket untuk disakralkan. Almarhum telah mengerjakan topeng barang ket di beberapa desa di Bali.



Gambar 1. Dokumentasi Penulis dengan Alm. Bapak I Wayan Tangguh 2010.

Pembuatan topeng untuk pementasan juga dikerjakan dengan kualitas tinggi, namun tidak selalu diperlukan orang khusus untuk membuat topeng katagori jenis ini. Topeng jenis ini tidak disakralkan dan umumnya diperlukan untuk pementasan tari topeng dalam sebuah upacara keagamaan Hindu di Bali. Jenis topeng untuk pementasan ini misalnya *topeng sidakarya*, *topeng jauk*, *topeng tua*, *topeng bondres*, dan lain-lain.

Pembuatan topeng yang ketiga adalah pembuatan topeng untuk dijual kepada masyarakat umum termasuk kepada wisatawan yang datang ke Bali, baik nasional maupun internasional. Pembuatan kerajinan topeng ini telah menjadi kegiatan sehari-hari masyarakat, seperti Desa Puaya, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.

Pembuatan topeng sebagai souvenir ini kualitasnya beragam. Demikian juga harga yang disediakan ada yang tergolong murah ada yang tergolong mahal sesuai kualitasnya. Di pasar seni Sukawati, pasar seni Cemenggon, pasar seni Kumbasari Denpasar, dan di beberapa toko seni lainnya di Bali menjual topeng Bali.

Pembuatan topeng di Bali diprediksi sudah cukup lama. Hal ini jika dikaitkan dengan keberadaan seni tari topeng di Bali. Seni tari topeng di Bali sudah ada pada zaman Raja Jaya Pangus abad X. Pada prasasti Blantih (1059 Masehi) juga sudah dikenal dan digunakan topeng. Prasasti Ularan Plasraya, juga menyebutkan Dalem Waturenggong di Gelgel (1460-1550) saat menaklukkan Kerajaan Blambangan, merampas satu peti topeng (Sudiarta, 2016).

B. Karya-karya topeng Bali

1. Topeng Barong Singa



Gambar 2. Topeng Singa

Karya: I Nyoman Suma Argawa

Topeng barong singa di atas adalah karya I Nyoman Suma Argawa, memiliki ukuran 35 x 40 cm. Bahan pembuatan topeng ini adalah kayu pule, cat akrilik amsterdam, kulit sapi, dan prada gede.

I Nyoman Suma Argawa adalah seniman pembuat topeng dan juga seorang penari topeng. Argawa lahir di Desa Bungkulan, 15 November 1956. Argawa merupakan sosok seniman serba bisa, selain pembuat topeng dan penari, dia juga seorang pelukis, dan penabuh. Argawa pernah memperdalam pendidikan seni rupa di STSRI Jogjakarta (Yasa, dkk, 2016).

Secara denotatif topeng di atas menampilkan mulut dengan gigi depan atas bawah runcing pendek berjumlah 9 buah dan dilengkapi dengan gigi samping panjang (*caling*) 4 buah. Gigi berwarna putih, bagian gusi berwarna

merah, bagian bawah dan samping pada bagian mulut berisi hiasan rambut menjuntai kebawah, berwarna kecoklatan dan juga beberapa berwarna pirang. Lubang hidungnya berbentuk *siweran*, berwarna oranye dan hitam bagian atasannya. Pada bagian matanya terlihat bola mata berwarna hitam dengan gradasi warna merah, kuning, dan putih. Bagian atas mata terdapat hiasan dilengkapi *soca* (permata) berupa bulatan merah di tengah dan 3 buah bulatan kecil bagian atas, berwarna merah dan hitam. Di bagian samping topeng terdapat 2 telinga berwarna oranye, tepinya bergaris hitam dan di dalamnya warna kuning. Bagian bawah telinga terdapat gabungan lilitan benang berwarna merah, putih, hitam yang dililit dan di letakan disamping telinganya. Di bagian tengah atas terdapat aksesoris bunga dengan bulatan tengah warna merah dan kelopak

bunga berwarna putih. Di bagian paling atas terdapat ukiran ornamen Bali yang berwarna keemasan.

Secara denotatif topeng di atas dapat dijelaskan objek tersebut berupa topeng barong berbentuk singa yang bisa dijadikan koleksi seni dan bahkan bisa difungsikan sebagai benda yang memiliki nilai sakral berkaitan dengan kepercayaan tertentu. Singa bermakna sebagai kekuatan dan kelincahan, dan juga di Bali dipakai sebagai bentuk *petulangan* yaitu tempat membakar jenazah pada upacara pengabenan. *Petulangan berbentuk* singa, biasanya berbentuk idealis singa, warnanya merah tua ber-sayap. Umumnya dipakai oleh raja-raja dan warga pasek. *petulangan* dengan motif binatang, mengandung arti sebagai petunjuk jalan ke sorga bagi roh orang yang telah meninggal (Pastika, 2008).

Topeng di atas dapat memiliki fungsi seni sebagai seni propan dan juga fungsi sakral. Fungsi propan jika digunakan untuk benda hias, benda untuk ajang pameran seni, dan juga pemestasan yang bersifat hiburan. Sedangkan fungsi sakral jika digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang terkait dengan kepercayaan, didahului proses penyucian, dan ditempatkan pada areal suci seperti pura. Keberadaannya dipercaya sebagai pelindung warga yang ada di wilayah desa tersebut.

Makna lain yang dapat dibaca dari karya topeng barong singa ini adalah terinspirasi dari binatang singa yang melambangkan kekuatan dan kelincahan. Demikian juga topeng barong singa ini memiliki kesamaan makna yaitu kelincahan dengan simbol kota singlaraja yaitu Singa Ambara Raja. Selain lincah, Singa Ambara Raja diartikan sebagai semangat kepahlawanan rakyat Buleleng

(Buleleng, 2010). Topeng barong yang disakralkan di sebuah pura, dipercaya dapat menetralsir kekuatan negatif yang berada di sekitar lingkungan pura dan sebagai pelindung masyarakat pendukungnya (*penyungung*).

Berbagai upaya dilakukan dalam pelestarian budaya barong pada generasi muda di Bali misalnya melalui pementasan barong dan perlombaan bapang barong. Barong juga dipentaskan untuk kepentingan pariwisata, yaitu untuk menghibur wisatawan yang datang ke Bali. Kesenian wisata ini disamping menguntungkan secara ekonomi juga merupakan bagian dari pelestarian budaya. Pelestarian budaya barong juga bisa dilakukan dengan cara pengenalan kesenian barong sebagai sumber pembelajaran sejarah kesenian (Putra, 2020).

Makna kreatifitas pada topeng barong ini juga dapat dilihat pada ukiran yang terdapat di bagian sekak taji dan juga di bagian belakang barong yang penuh dengan ornamen Bali dan warna prada emas. Makna kreatifitas juga nampak pada pengemasan pementasan kesenian barong sebagai seni pertunjukan sehingga dapat menghasilkan pertunjukan yang menarik (Putra, 2020).

Makna ekonomi dapat dibaca dari peran kesenian barong ini dalam industri pariwisata yang bernilai komersial. Pulau Bali juga dikenal dengan sebutan Pulau Dewata atau Pulau Seribu Pura kerap kali menjadi tujuan utama dari para wisatawan, baik lokal maupun mancanegara sebagai tempat berlibur. Kesenian barong merupakan salah satu seni pertunjukan yang telah dikomodifikasi menjadi seni pariwisata.

2. Topeng Barong Gajah



Gambar 3. Topeng Barong Gajah,
Ukuran: 90x50 cm.
Karya: I Ketut Suasana Kabul.

Topeng barong gajah di atas dibuat dengan bahan kayu pule dan pewarna akrilik. Rambut

pada kepala berwarna kecoklatan gradasi coklat tua, coklat muda dan juga terdapat beberapa hiasan. Hiasan pertama terdapat dibelakang telinga, hiasan di tengah terdapat kaca berbentuk oval berjumlah tujuh, kepala bagian tengah bawah terdapat motif lingkaran dari sebuah kaca berjejer berjumlah sembilan berwarna emas, kaca berbentuk lingkaran ada selang seling antara kecil dan besar.

Hiasan kepala bagian belakang ini disebut *sekar taji*. Hiasan ketiga bagian kepala tengah berbentuk segitiga juga mirip daun dengan motif menyerupai tumbuhan, berlapis dua. Lapisan pertama terdapat hiasan tempelan bulatan kaca berwarna merah tua berjumlah lima dan ujung kiri dan kanan terdapat hiasan kaca bulat yang lebih besar transparan atau bening, lapisan kedua lebih kecil juga dihiasi bulatan kaca berwarna merah tua berjumlah

tiga, kedua hiasan ini berwarna keemasan terbuat dari kulit sapi dan dibuat dengan teknik tatah.

Topeng Barong Gajah ini memiliki dua telinga dengan garis melengkung berwarna emas berjumlah lima, ujung telinga bagian atas terdapat sebuah hiasan menyerupai tumbuhan yang melengkung berwarna emas berjumlah tiga. Diatas telinga terdapat hiasan motif yang menyerupai tumbuhan berwarna emas terdapat motif bulat dengan kaca, motif kaca oval, dan motif daun yang memanjang dan melingkar pada ujung. Topeng Barong Gajah memiliki mata pada topeng ini bulat menonjol, dengan hiasan diatas mata menyerupai tumbuhan berwarna emas dihiasi bulatan kaca kecil berwarna merah tua, hitam, hijau pada ujungnya dan terdapat bulatan meliuk berwarna emas, pinggiran mata dihiasi dengan bulu berwarna hitam,

pada bola mata paling pinggir terdapat warna putih, merah bergradasi orange dan orange bergradasi kuning, dan pada bagian tengah bola mata berwarna hitam. Barong gajah memiliki belalai melengkung kedepan, berwarna dasar senada dengan warna kulit pada topeng ini yaitu berwarna abu-abu muda, ditengah belalai terdapat dua garis memanjang yang menyerupai tangga berwarna emas. Topeng ini juga memiliki gading berwarna putih. Topeng Barong Gajah ini memiliki mulut pinggirannya berwarna hitam, di dalamnya berwarna merah, pada mulut memiliki dua gigi, gigi paling belakang mengarah keatas, gigi depan mengarah ke bawah berwarna putih dengan hiasan pada tengah gigi berbentuk segitiga berwarna emas dan hitam.



Gambar 4. Barong Gajah

Sumber: <https://www.superadventure.co.id>

Beberapa sumber menyebutkan, Barong Gajah di Bali ada di beberapa tempat seperti Gianyar, Tabanan, Badung dan Bangli. Disebutkan Barong Gajah merupakan simbol Sang Hyana Gana Pati (Ghanesa) dalam kepercayaan Hindu dipercaya sebagai putra dari Dewa Siwa yang bermuka Gajah yaitu manifestasi Tuhan Yang Maha Esa sebagai Dewa yang memberi kemakmuran dan kesejahteraan pada dunia. Bentuknya menyerupai binatang gajah yang mempunyai

kekuatan magis. Sementara itu struktur Barong Gajah meliputi kepala dengan hiasan dominan berwarna emas, dua telinga yang lebar, mata yang menonjol, belalai melengkung ke depan, gading berwarna putih, dan memiliki gigi yang tajam melengkung. Barong Gajah merupakan simbol dari binatang, khususnya Gajah. Barong Gajah juga merupakan simbol keagamaan (Parmita, 2020).

Barong gajah juga merupakan simbol keagamaan dalam kepercayaan Hindu di Bali. *Pangempon Barong* meyakini bahwa melalui barong gajah dapat membentuk keharmonisan antara hubungan baik dan buruk khususnya hubungan Tuhan dengan Bhuta Kala. Oleh sebab itu dalam kehidupan magic sering dijumpai sistem upacara yang mengikutsertakan Barong gajah sebagai simbol upacara. Barong gajah juga selain

sebagai simbol upacara, juga dipercaya mampu membangun solidaritas umat dalam melaksanakan upacara yadnya. Sebagai simbol penggambaran bahwa semua aktifitas manusia yang berkaitan dengan religi didasarkan atas suatu getaran jiwa yang disebut dengan emosi keagamaan. Emosi keagamaan ini menjiwai pula sistem keyakinan yang diturunkan melalui mitologi-mitologi dan dongeng-dongeng suci yang hidup di masyarakat. Sistem keyakinan erat kaitannya dengan ritus dan upacara yang menentukan tata urutan dari unsur-unsur, rangkaian upacara serta peralatan yang digunakan dalam upacara.

Kepala Topeng Barong Gajah memiliki warna bermacam-macam, ada yang berwarna dasar abu-abu dengan hiasan dominan berwarna emas, memiliki dua telinga lebar, belalai yang melengkung kedepan, gading

yang berwarna putih, gigi yang tajam dan melengkung. Topeng barong gajah merupakan salah satu topeng yang digunakan untuk upacara ritual keagamaan dalam kepercayaan orang Hindu di Bali seperti acara Galungan dan Kuningan, maupun upacara-upacara lainnya. Barong ini merupakan barong yang dikeramatkan.

Topeng Barong gajah dipentaskan secara *ngelawang* dari pintu kepintu berkeliling desa dengan iringan musik tradisional seperti gamelan dan beberapa alat musik lainnya. Bentuknya menyerupai binatang gajah yang mempunyai kekuatan magis. Barong gajah juga dimaknai sebagai simbol yang membangun kebersamaan umat manusia terutama kaitannya dalam pelaksanaan upacara yadnya. Sementara sistem ritus upacara melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan. Sistem

upacara merupakan wujud kelakuan dari religi yang terdiri dari aneka macam upacara baik yang bersifat rutin, musiman, atau sewaktu-waktu. Pada gambar topeng gajah diatas merupakan imajiner dari seekor gajah.

Barong Gajah bagi masyarakat merupakan sebuah simbol kebaikan yang melindungi suatu daerah tertentu. Dewa Ganesha disimbolkan sebagai dewa yang menguasai segala pengetahuan, kecerdasan, kebijaksanaan, pelindung, penolak bala, serta penguasa segala rintangan (Wantari, 2020).

Kemampuan seorang seniman dalam membuat sebuah karya yang juga merupakan kreativitas dan ekspresi pribadinya, tercermin dalam pembuatan sebuah topeng. Harga bervariasi, sangat tergantung dari kualitas dan ukuran karya.

3. Topeng Barong Ket



Karya I Nyoman Lanus, 2020.



Karya I Ketut Yuanita, 2021.



Karya I Nyoman Koto, 2021.



Karya I Nyoman Suwija, 2021.



Karya I Made Degus Armawan, 2019.

Gambar 5. Varian Topeng Barong Ket.

Topeng Barong Ket secara denotative dapat dibaca bahwa topeng ini berbentuk menyerupai hewan, memiliki sejumlah anatomi seperti telinga, mata, hidung, mulut dan gigi. Topeng ini memiliki warna dasar merah, putih, hitam dan emas. Warna bagian kulit berwarna merah pudar, gigi berwarna putih, jawan dan sekar taji berwarna emas sedangkan pupil mata, kumis dan jenggot berwarna hitam. Topeng ini pula memiliki cawian sehingga tampak lebih detail.

Sebagai petanda topeng Barong dipercaya sebagai simbol positif yang dapat menghindarkan warga pada suatu daerah dari hal hal buruk. Barong juga sering dipentaskan dalam pementasan calonarang. Barong Ket diyakini sebagai manifestasi dari raja hutan yang disebut banaspati raja. Masyarakat Bali selama ini meyakini bahwa raja hutan adalah seekor singa atau macan yang memiliki

kekuatan untuk menjaga lingkungan alam. Konsep di atas juga terdapat Indonesia pada umumnya, juga di India, dan Cina. Di Jawa, figur Barong Ket disebut Barong Singa, dan Reog Ponorogo. Di India penggambaran topeng singa semacam ini disebut sebagai Shimamukha, atau Khirtimukha. Singa dipilih sebagai figur pada barong karena diyakini singa memiliki kemampuan dan kekuatan menghancurkan kekuatan jahat. Di Bali Barong Ket dianggap sebagai simbol kebaikan. Barong Ket dijadikan simbol kemenangan dalam pementasan kesenian barong, serta berseteru dengan rangda sebagai simbol yang dikalahkan. Namun dalam keseharian masyarakat di Bali, kedua sosok mitos itu memiliki kedudukan yang sejajar sebagai pelindung masyarakat (Tanggulouw, 2021).

4. Topeng Barong Babi



Gambar 6. Topeng Barong Bangkung.
Karya: I Nyoman Sutarna, 2021



Gambar 7. Topeng Bawi Srenggi.
Karya: I Nyoman Selamat, 2018.

Topeng barong bangkung merupakan topeng barong yang terinspirasi dari binatang babi dewasa. Di Bali, babi dewasa jantan disebut bangkal, sedangkan babi betina dewasa disebut bangkung. Barong yang menggunakan topeng babi ini disebut Barong Bangkung.



Gambar 8. Barong Bangkal.

Sumber: <https://www.superadventure.co.id>

Mengacu pada teori Ferdinand De Saussure, sebagai penanda topeng ini dapat dibaca hidung menyerupai hidung babi yang menonjol, ujung hidung dekat lubang hidung berwarna merah, pada batang hidung berwarna hitam emas dan merah dengan mengikuti bentuk batang hidung yang melengkung. Topeng bangkung menggambarkan babi hutan dengan 4 buah gigi taring terdiri dari 2 pada bagian atas yang panjang hampir sejajar dengan mata dan 2 pada bagian bawah yang pendek, dan 8 buah gigi biasa pada bagian depan. Diatas gusi terdapat detail cawi-cawian berwarna putih. Terdapat bulu mata yang panjang tepat di atas mata dan di atasnya di beri perhiasan yang sangat identik akan topeng khas Bali, yang menjuntang dari ujung alis kanan hingga alis kiri. Diantara alis juga terdapat perhiasan namun dengan

bentuk yang berbeda menyesuaikan tempatnya. Pada bagian telinga berbentuk melebar kesamping memiliki 4 garis berwarna merah dan emas dan 5 titik-titik di ujungnya. Pada bagian rambut sangatlah lebat dibentuk setengah lingkaran. topeng berhiaskan sekartaji yang terbuat dari ukiran kulit berlapis prada dan isian ornamen bertahakan hiasan cermin kecil. *Sekartaji* ini memegahkan rupa muka sehingga nampak beraura.

Topeng Barong di atas biasa digunakan sebagai Barong yang disebut Barong Bangkung yang bersifat hiburan. Barong Bangkung adalah bagian dari seni pertunjukan barong tradisional Bali yang disebut dengan *malelawang* (*mala*=letuh, *lawang*=pintu masuk pekarangan) (Dana, 2010). Berikut gambar kegiatan ngelawang oleh anak-anak dan remaja di Bali.



Gambar 9. Ngelawang.

Sumber: <https://travelingyuk.com>

Pertunjukan ini bersifat hiburan, dimainkan umumnya oleh anak-anak untuk meramaikan suasana hari raya umat Hindu di Bali. Pertunjukan ini biasanya diadakan sehari setelah Hari Raya Kuningan (Manis Kuningan), bahkan menjelang Hari Raya Kuningan yang dipentaskan di beberapa desa di Bali. Umumnya dipentaskan dengan berkeliling desa (*ngelawang*) oleh dua orang penari pada hari-hari tertentu yang dianggap keramat atau saat terjadinya wabah penyakit menyerang desa tanpa

membawakan sebuah lakon dan diiringi dengan gamelan batel / tetamburan.

Berbeda dengan teori Roland Barthes yang memiliki 2 teori yakni Denotatif dan konotatif. Makna konotatif tari Barong Bangkung juga disebut Barong Bangkal artinya babi berukuran besar yang sudah tua. Di Bali babi dewasa jantan disebut “*bangkal*” sedangkan yang babi betina dinamakan “*bangkung*”. Itu sebabnya barong jenis ini disebut dengan Barong Bangkung. Barong bangkung ini terkesan galak dengan taring yang panjang. Bangkung adalah babi betina yang sudah melahirkan, sudah beranak-pinak.

Makna konotasinya Barong Bangkung dan *ngelawang* adalah sebuah tarian sakral di Bali, tradisi *ngelawang* tersebut tidak hanya digelar saat perayaan Galungan dan

Kuningan, tetapi juga pada hari-hari tertentu yang dianggap perlu untuk mengusir wabah pada suatu tempat, jadi dianggap perlu mementaskan Barong Bangkung tersebut.

Secara filosofis, *ngelawang* bertujuan untuk menetralsir kekuatan bhuta agar menjelma kekuatan dewa. Barong merupakan simbol kekuatan dewa yang hendak menyucikan dunia. Hari Raya Galungan (Buda Kliwon Dunggulan) hingga Buda Kliwon Pahang, merupakan waktu diadakan kegiatan *ngelawang* dan harus dilakukan pada rentang waktu tersebut. Karena pada rentang waktu tersebut masyarakat Bali dikenal sebagai hari Rahinan Jagat (Hari Raya untuk bumi), sehingga harus dilakukan perayaan yang diisi dengan beragam kegiatan, seperti hiburan dan ritual keagamaan

(Putra, 2020).

Ngelawang harus berpatokan pada Siwam, Satyam dan Sundaram, artinya kesucian, etika dan keindahan. Sehingga dalam penampilannya, *ngelawang* memiliki keindahan baik dari segi gerak tarian dan keindahan ritme dari tetabuhan yang digunakan, etika pementasan dan kesucian property yang digunakan untuk *ngelawang*.

Pada waktu kirab ini, barang yang *ngelawang* memang bisa diberikan sesajen sebagai wujud syukur masyarakat dan bukan merupakan suatu keharusan. *Prani* berupa *lungsuran* tersebut bisa dinikmati oleh anak-anak yang melakukan pementasan *ngelawang* barang.

5. Topeng Hanoman



Gambar 10. Topeng Hanoman,
Karya I Made Rudi.

Topeng Hanoman dibuat dengan bahan kayu pule, warna dasar putih menggunakan cat

akrilik. Secara denotative topeng ini tampil dengan dua mata bulat diwarnai menggunakan tehnik sigar dengan warna merah, kuning orange dan hitam. Mulutnya terbuka diberi warna dasar merah, dua belas gigi, enam gigi pada bagian rahang atas dengan dua gigi taring, dan enam gigi pada bagian rahang bawah dengan dua gigi taring.

Di bagian atas mulut memiliki ukiran yang menyerupai kumis, warna dasar hitam dan diberi cawi warna putih. Di bagian atas kepala dan belakang kuping yang disebut *sekar taji*, terbuat dari bahan kulit sapi, dipahat dengan motif ornamen papatran dan warna dasar keemasan/prade.

6. Topeng Sugriwa



Gambar 11. Topeng Sugriwa.
Karya I Made Regug

Secara denotative topeng Sugriwa ini menyerupai bentuk kera dibuat menggunakan kayu pule. Topeng Sugriwa ini tampil dengan memiliki warna dasar coklat muda di finishing menggunakan cat akrilik, dua mata bulat warna dasar putih, pewarnaan menggunakan teknik sigar dengan warna merah, orange, dan hitam. Mulut yang lebar berwarna dasar merah dan terdapat dua belas gigi, enam gigi pada rahang atas dengan dua gigi taring dan enam gigi pada rahang bawah dengan dua gigi taring. Memiliki ukiran kumis pada lingkaran mulut dengan warna dasar hitam, diberi cawi warna putih. Di bagian atas kepala memiliki hiasan berupa sekar taji dan pada bagian belakang kuping, dibuat menggunakan bahan kulit sapi, dipahat bermotif ornamen papatran dan beri warna dasar emas/prada.

Secara konotatif tokoh pada topeng ini memiliki sifat protagonis dalam wiracarita Ramayana. Sugriwa adalah seorang raja kera dan seekor wanara. Sugriwa bersama kakaknya Subali tinggal di Kerajaan Kiskenda. Sugriwa merupakan sahabat dan juga pengabdian Sri Rama. Sugriwa terlibat membantu Rama dalam memerangi Rahwana untuk menyelamatkan Sita. Topeng ini biasanya digunakan pada pertunjukan atau pentas kesenian, seperti pementasan wayang. Ekspresi pada topeng ini menampilkan ekspresi galak, tampil dengan dua mata bulat dan empat gigi taring yang tajam.

Di beberapa tempat di Bali seperti di Klungkung, topeng ini dipakai dalam pementasan barong yang disebut Barong Nongnongklung. Pementasannya menggunakan kostum mirip wayang wong dengan cerita Ramayana. Gambelan

pengiringnya berbunyi nong nong kling, sehingga disebut Barong Nongnongkling. Tari Barong Nongnongkling di beberapa tempat di Bali adalah tari sakral dan hanya dipentaskan pada saat hari Galungan, Kuningan dan dipercaya dapat mengusir wabah penyakit (Wisnawa, 2021).

Selain berfungsi dalam pementasan, topeng Sugriwa juga dapat berfungsi sebagai hiasan yang memiliki nilai keindahan. Bagi sebagian orang, fungsi inilah yang mereka ingin dapatkan dari topeng yang mereka beli. Topeng dijadikan sebagai pajangan atau cenderamata.

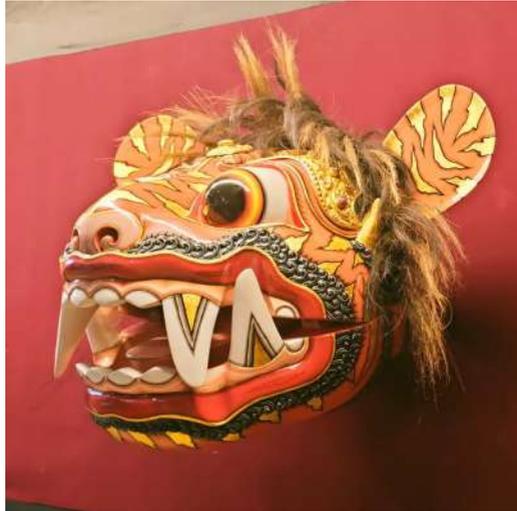


Gambar 12. Nila, 2020.
Karya I Nyoman Selamet



Gambar 13. Hanoman, 2018.
Karya I Made Sama

7. Topeng Barong Macan



Gambar 14. Barong Macan, 2017.
Karya: I Wayan Nuradiyasa.

8. Topeng Garuda



Gambar 15. Garuda, 2020.
Karya: I Ketut Suasana Kabul.



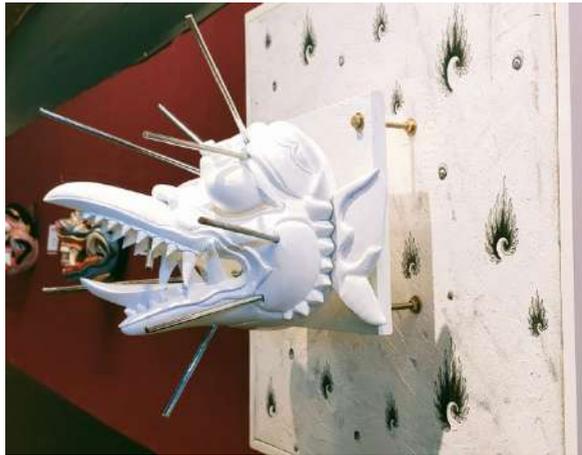
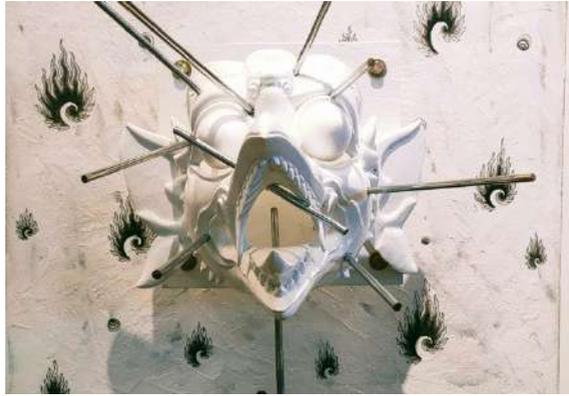
Gambar 16. Paksi/Garuda, 2019.
Karya: I Wayan Dawic.



Gambar 17. Garuda Den Bukit, 2021.
Karya: I Nyoman Suma Argawa.



Gambar 18. Vaksi Agung, 2021.
Karya: Dewa Made Virauiga.

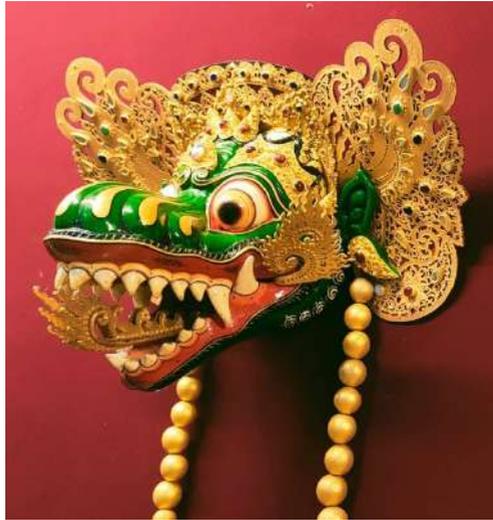


Gambar 19. Garudaku, 2021.
Karya: I Made Jaya Jemena.

9. Topeng Barong Naga



Gambar 20. Naga Barak, 2021.
Karya: A.A. Gde Rai Widyadnyana.



Gambar 21. Naga, 2020.
Karya: I Made Aryana



Gambar 22. Barong Naga, 2021.
Karya: I Nyoman Suasana Kabul

10. Topeng Barong Lembu



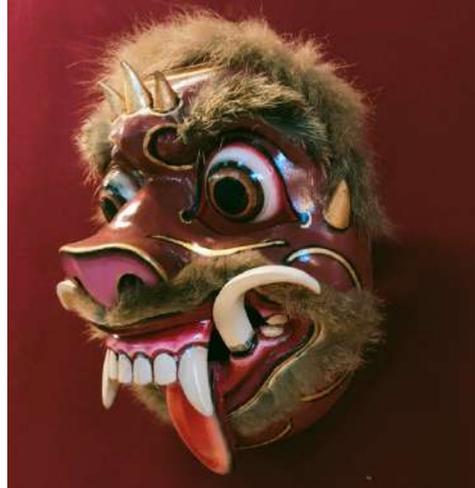
Gambar 23. Barong lembu, 2019.
Karya: I Nyoman Jaya

11. Topeng Barong Gajah Mina



Gambar 24. Gajah Mina, 2021.
Karya: I Wayan Sudiarsa

12. Topeng Bedahulu



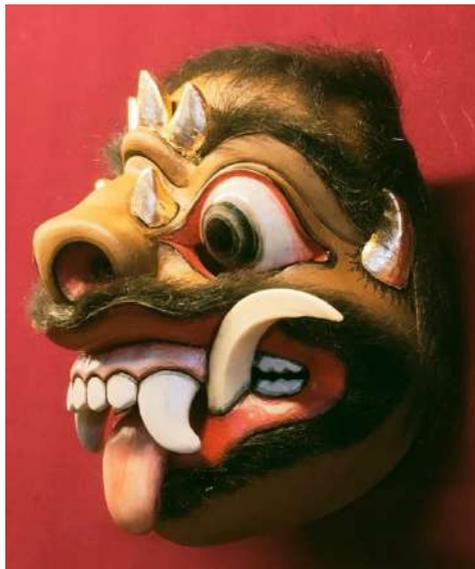
Gambar 25. Bedahulu, 2021.
Karya: I Made Warja



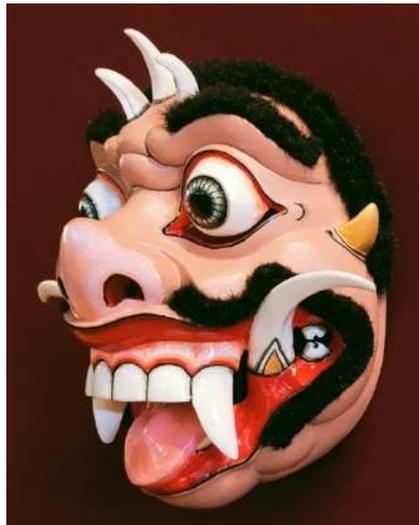
Gambar 26. Bedahulu, 2021.
Karya: A.A. Gde Rai Wdyadnyana



Gambar 27. Bedahulu, 2021.
Karya: I Ketut Wirtawan.



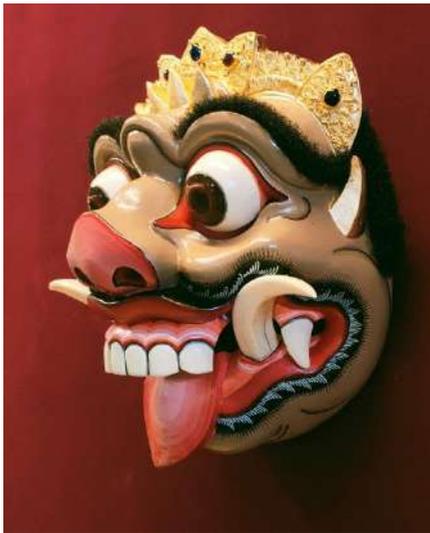
Gambar 28. Bedahulu, 2021.
Karya: I Wayan Nuradiyasa



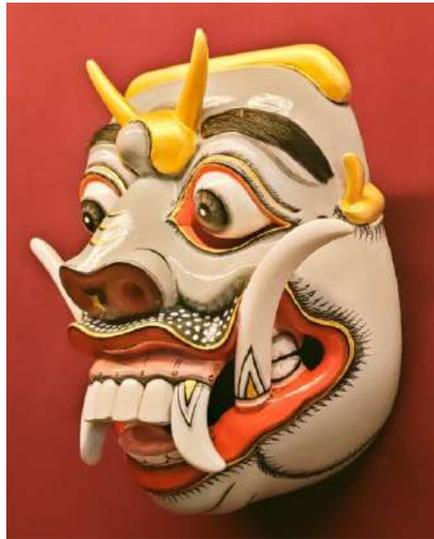
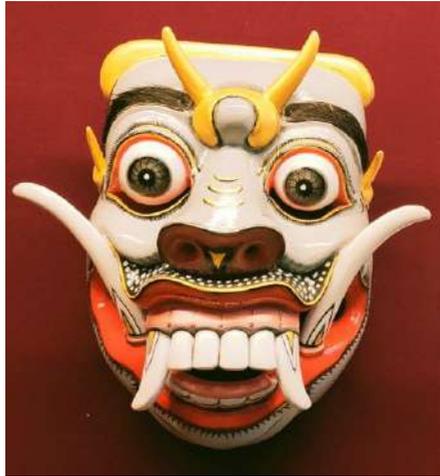
Gambar 29. Bedahulu, 2021.
Karya: I Made Malendra.



Gambar 30. Beddahulu, 2021.
Karya: I Ketut Mujarta.



Gambar 31. Beddahulu, 2021.
Karya: Dewa Suparta.



Gambar 32. Beddahulu, 2020.
Karya: I Nyoman Budi.

13. Topeng Celeng



Gambar 33. Celeng, 2021.
Karya: I Gede Feby Cahyadi.

14. Topeng Anjing



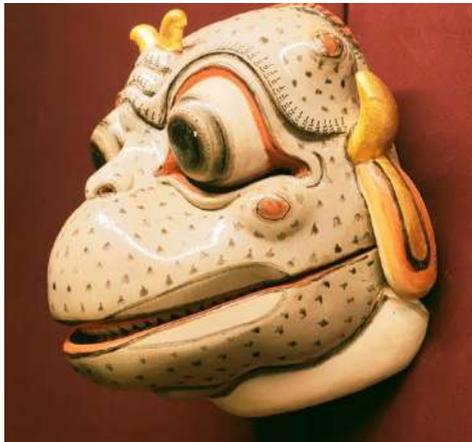
Gambar 34. Asu.

15. Topeng Kera



Gambar 35. Wenara

16. Topeng Godogan



Gambar 36. Godongan, 2017.
Karya: I Made Regug.



Gambar 37. Godongan, 2019.
Karya: I Ketut Mujarta.

17. Tempat Pameran topeng PKB 2021



Sebagian besar karya-karya yang menjadi objek dalam pembahasan buku ini dipamerkan pada gedung kriya Taman Budaya Denpasar.

18. Bentuk Kreatifitas, Pelestarian, dan Ekonomi

Topeng-topeng hasil karya seniman atau perajin ini dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kreatifitas diantara sekian banyak model berkesenian di Bali. Bentuk kreatifitas ini terwujud dalam industri kreatif sebagai wadah para perajin berkreasi dan bertukar pikiran untuk berkarya lebih produktif.

Demikian juga hal ini dapat disebut sebagai bentuk pelestarian budaya secara berkelanjutan oleh masyarakat dan dampak ikutan lainnya. Misalnya kegiatan ngelawang menggunakan barong bangkung oleh anak-anak juga merupakan salah satu bentuk kreativitas dan pelestarian juga.

Dalam acara ngelawang tersebut anak-anak di Bali mementaskan barong bangkung dari rumah kerumah di banjarnya masing-masing bahkan di luar banjar. diiringi gamelan terkadang seadanya yang mereka kelola sendiri. Hal ini menjadi pembelajaran budaya mereka sendiri sejak anak-anak, sebagai persiapan mengusung budaya yang lebih serius pada usia lebih lanjut.

Pada kegiatan ngelawang barong bangkung tersebut juga ada nilai ekonomi di dalamnya. Dalam setiap pementasan di depan rumah

warga, mereka para pementas yang terdiri dari 5 sampai 10 orang bahkan lebih akan diberi imbalan seiklasnya oleh pemilik rumah. Di samping sebagai hiburan seperti disebutkan di atas, pementasan ini dipercaya warga sebagai penolak bala, sehingga mereka dengan ikhlas memberi imbalan tersebut.

Bali yang dikenal sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia, ngelawang merupakan salah satu bentuk atraksi kesenian yang bisa dinikmati wisatawan. Beberapa wisatawan asing yang datang ke Bali menyaksikan kegiatan ngelawang ini yang dilakukan setiap enam bulan sekali setelah Hari raya Kuningan. Berikut gambar wisatawan asing ikut menyaksikan acara ngelawang yang dilakukan anak-anak. Hal tentu menjadi apresiasi positif wisatawan terhadap budaya Bali.



Gambar 38. Wisatawan asing menyaksikan acara *ngelawang*. Sumber: <https://travelingyuk.com>

Di samping itu pelestarian yang berkaitan dengan budaya barong ini adalah diadakannya berbagai lomba untuk anak-anak misalnya lomba bapang barong, lomba mekendang dan lain-lain. Hal Kegiatan ini secara berkala dilakukan oleh pemerintah Bali maupun oleh masyarakat di tingkat banjar di Bali. Kegiatan ini mendapat respon positif dari anak-anak yang berbakat dibidang kesenian barong ini baik itu sebagai

penari maupun sebagai penabuh.

Bali merupakan suatu tempat yang memiliki sumber daya manusia yang kaya akan ide-ide kreatif serta warisan budaya yang adi luhur. Melalui kreatifitas kesenian yang ada dipadukan dengan budaya lokal menjadikan Bali dikenal akan industri kerajinanya. Sebagian besar benda kerajinan yang dihasilkan difungsikan sebagai benda hias yang memiliki nilai seni.

Nilai kreatifitas yang pada barong ket terdapat pada proses pembuatannya, membutuhkan ketrampilan seni tinggi, keuletan, kesabaran, dan ketelatenan.

Seiring dengan tuntutan pemasaran produk pariwisata, maka kenyataan yang ada di Bali saat ini terkait dengan seni pertunjukan adalah, bagaimana mengkemas seni tradisional yang bernilai religius menjadi seni

pariwisata yang bernilai komersial yang dapat dipertontonkan secara bebas kepada para wisatawan

C. Simpulan

Eksistensi pembuatan topeng khas Bali bisa disebut sebagai topeng Bali masih sangat eksis dikerjakan oleh para seniman pembuat topeng maupun para perajin topeng. Demikian juga kualitas yang dihasilkan dilihat dari sisi tampilan visual produk yang dipamerkan pada Pesta Kesenian Bali 2021 di Art Centre Denpasar sangat baik. Hal ini tentu menjadi petanda baik terhadap keberlangsungan dari tradisi membuat topeng di Bali ke depan.

Regenerasi pembuatan topeng mengacu pada karya-karya di atas berlangsung sangat baik. Generasi muda banyak yang terlibat dalam

pembuatan topeng ini, baik sebagai hobi maupun sebagai profesi yang mampu mendatangkan hasil untuk kehidupan. Maka dari itu rasa optimisme keberlangsungan budaya dalam membuat topeng tidaklah berlebihan. Ada keyakinan untuk terus hidup di tengah masyarakat, karena ditopang oleh akar yang kuat yaitu ajegnya budaya dan Agama Hindu di Bali.

Demikian juga keberlangsungan pembuatan topeng kedepan akan baik, dilihat dari pembelajaran di dunia pendidikan terutama pada tingkat perguruan tinggi. ISI Denpasar melalui Prodi Kriya telah menyelenggarakan pembelajaran membuat topeng Bali yang ditawarkan melalui mata kuliah. Mata kuliah tersebut menjadi mata kuliah unggulan prodi. Mata kuliah ini menjadi mata kuliah wajib mahasiswa Kriya ISI Denpasar, dan mahasiswa asing yang mengambil kuliah

short course di ISI Denpasar banyak yang tertarik mempelajari mata kuliah topeng ini.

Penyebaran pembuatan topeng di Bali terlihat merata. Seniman-seniman pembuat topeng itu ada di Singaraja, Denpasar, Gianyar, Tabanan, Klungkung dan Bangli. Masing-masing memiliki kekhasan tersendiri, walaupun sangat sulit untuk dilihat secara visual.

Karakter yang paling khas terlihat berbeda adalah karya-karya topeng dari seniman di Singaraja, seperti karya Bapak I Nyoman Suma Argawa. Mereka memiliki karakter Bali Utara yang khas, yang berbeda dari daerah lainnya, walaupun objek yang menjadi inspirasinya sama. Kekhasan inilah yang menjadi pengkaya keberadaan topeng di Bali. Keberagaman visual topeng akan menjadi kekayaan budaya yang harus disyukuri dan

terus dikembangkan namun tidak tercabut dari akar budaya Bali.

Ditinjau dari segi ekonomi, kerajinan topeng ini dapat disebut sebagai geliat pertumbuhan ekonomi kreatif yang mampu menunjang kebutuhan hidup sehari-hari penggiatnya. Selain itu perajin atau seniman topeng ini juga dapat memberikan peluang kerja untuk masyarakat sekitarnya. Setiap lapisan masyarakat bisa berperan dalam proses pembuatan topeng dapat memperoleh penghasilan dari penjualan kerajinan topeng.

Disini kerajinan topeng memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat, contohnya seperti yang terlihat di Banjar Puaya, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Sebagian besar masyarakat menekuni pembuatan topeng ini dan menjadikan kegiatan ini sebagai sumber penghasilan.

Peran karya topeng dalam industri kreatif ini sangat ditunjang oleh kondisi pariwisata Bali. Semakin baik pariwisata Bali maka peluang mendapatkan hasil dari karya topeng ini semakin baik demikian juga sebaliknya. Indikasi ini dapat dilihat dari kondisi pemasaran kerajinan topeng di took-toko seni, pasar-pasar seni, seperti di Pasar Seni Sukawati dan Pasar Seni Cemenggon Gianyar.

Sedangkan pembuatan topeng yang berkaitan dengan keagamaan di Bali, pembuat atau senimannya tidak semata menekankan pada nilai ekonomi atau nilai upah/ongkos, tetapi di balik itu ada rasa pengabdian kepada Tuhan dari sang pembuatnya, ada nilai persembahan, dan juga keiklasan untuk *ngayah*. Maka dari itu di dalamnya ada pertanggungjawaban harga diri, citra diri, dan mungkin pengakuan.

Daftar Referensi

Buleleng, B. K. (2010). *Buleleng Dalam Angka 2009*. Badan Pusat Statistik. Com.

Dana, I. W. (2010). Paruman Tapakan Barong dalam Ritual Tapak Pertiwi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 11(2).

M. P., Arta, K. S., & Purnawati, D. M. O. (2020). BARONG KET SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN DI DESA BATUBULAN, SUKAWATI, GIANYAR, BALI (LATAR BELAKANG DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER SEJARAH DI SMA). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1).

Parmita, N. P. A. (2020). TOTEMISME BARONG GAJAH DI DESA BLAHKIUH KECAMATAN ABIANSEMAL

KABUPATEN BADUNG. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 20(2), 110-124.

Pastika, I. D. M. (2008). Bentuk-Bentuk Petulangan dalam Upacara Ngaben Ditinjau Dari Sudut Kesenirupaan di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 22(1).

Putra, I. Wayan Sunampan. "Tari Barong: Pergulatan Sakral dan Profan (Tinjauan Teologis, Estetis, dan Etis)." *Jññ nasiddhññnta: Jurnal Teologi Hindu* 2.1 (2020): 81-90.

Sudiarta, I. W., & Sutrisno, L. B. (2016). TINJAUAN VISUAL KARAKTER TOPENG BONDRES PADA KELOMPOK BONDRES RARE KUAL, BULELENG. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 6(3).

Tanggulouw, A. M., Kaunang, S. T. G., & Tulenan, V. (2021). Permainan edukasi: Tarian Barong Ket Bali. *Jurnal Teknik Elektro dan Komputer*, 10(2), 145-152.

Yasa, I. M. S., Sudiarta, I. W., & Supir, I. K. (2016). PROFIL PELUKIS BULELENG SETELAH MASA KEMERDEKAAN SAMPAI SEKARANG. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 6(2).

Wantari, L., & Gunawan, W. (2020). KEDUDUKAN DEWA GANESA DALAM THEOLOGI HINDU. *Vidya Darśan: Jurnal Filsafat Hindu*, 1(2).

Wisnawa, I. M. B., Par, A., MM, M. P., Prayogi, P. A., Par, S. S. T., Par, M., ... & SE, M. (2021). *Manajemen Pemasaran Pariwisata-Pengembangan Potensi Produk Wisata Perdesaan*. Deepublish.

**BIODATA PENULIS****I WAYAN MUDRA**

Penulis menyelesaikan Program Sarjana pada Program Studi Seni Rupa dan Desain Universitas Udayana 1987, pendidikan Program Magister di Program Pascasarjana ITB Bandung 1999, dan pendidikan S3 ditempuh di Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar 2016. Saat ini sebagai Dosen pada S1, S2, S3 ISI Denpasar dan memperoleh Guru Besar Agustus 2020.

Penulis menghasilkan beberapa penelitian hingga tahun 2020 yaitu: Pengembangan Industri Kreatif Kerajinan Gerabah Melalui Penciptaan Model Desain Patung Kreatif, 2013; Studi Pemanfaatan Keramik Porselin Sebagai Ornamen Pada Bangunan-Bangunan Tua Di Bali, 2013; Inventarisari Kesenian Bali di Kabupaten Karangasem, 2014; Fenomena Reproduksi Kerajinan Gerabah Serang Banten di Bali, 2015, 2016; Image Brayut Pada Patung Keramik, 2017; dan Wayang Bali Sebagai Ide Penciptaan Keramik Khas Indonesia, 2018, 2019, 2020.

ISBN 978-623-5560-13-7 (PDF)

